

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Diri

1.1.1 Definisi Konsep Diri

Stuart menjelaskan konsep diri adalah semua yang mencakup persepsi atas dirinya mengenai nilai, keyakinan, dan ide-ide yang memengaruhi individu berhubungan dengan orang lain maupun lingkungan, termasuk persepsi seseorang tentang karakteristik serta kemampuan pribadi menuju harapan tujuan dan harapan yang ingin dicapai (Stuart, 2016).

1.1.2 Komponen Konsep Diri

Menurut (Stuart, 2016) komponen konsep diri diantaranya:

1. Citra Diri

Persepsi individu secara sadar maupun tidak sadar dalam memandang tubuhnya sendiri. Termasuk persepsi sekarang dan masa lalu serta perasaan tentang bentuk tubuh, penampilan, dan potensi. Citra diri bukan sekadar tentang bagaimana individu melihat penampilan fisik, tetapi juga tentang bagaimana kita merasakan dan mengerti fungsi serta kemampuan diri sendiri (Stuart, 2016)

Terdapat lima aspek dalam citra diri/*body image*, antara lain:

- 1) Evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), yaitu cara individu mengevaluasi keseluruhan penampilan, menilai apakah dirinya menarik atau tidak menarik, apakah dirinya merasa nyaman atau tidak terhadap penampilannya.

- 2) Orientasi penampilan (*appearance orientation*), yaitu kepedulian individu terhadap penampilan dan upaya individu dalam memperbaiki penampilan apabila dirasa kurang.
- 3) Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*), yaitu rasa puas atau tidak puas individu terhadap bagian tubuh tertentu seperti rambut, wajah, perut, pinggul, pinggang, kaki atau bahkan tinggi dan berat badannya.
- 4) Kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*), yaitu perasaan cemas yang dialami individu diakibatkan tubuhnya mengalami kegemukan dan khawatir terhadap berat badan yang berlebih, sehingga individu berusaha untuk mengubahnya dengan cara mengatur pola makan dan melakukan diet agar dapat menurunkan berat badannya.
- 5) Pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*), yaitu cara individu dalam mempersepsi dan menilai berat badannya (Novarima & Munawaroh, 2023)

2. Identitas Diri

Identitas diri kesadaran yang berasal dari pengamatan dan penilaian diri sendiri. Identitas merupakan gabungan dari semua elemen konsep diri yang menyatu menjadi satu kesatuan utuh Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan melihat dirinya sebagai individu yang unik dan mengetahui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Stuart, 2016).

Aspek-aspek Identitas diri diantaranya:

- 1) Inti dari segala watak seseorang adalah identitas diri, yaitu sesuatu yang tak berubah meski lingkungan berganti atau usia makin bertambah.
- 2) Identitas diri pribadi adalah persesuaian peran di masyarakat yang sejatinya selalu bertumbuh dan melalui tahapan evolusi.

- 3) Identitas diri seseorang dimaknai sebagai “gaya hidup saya” yang terbentuk dari fase-fase lampau dan memengaruhi cara menjalankan fungsi sosial.
- 4) identitas diri adalah hasil spesifik yang terealisasi saat remaja dan kemudian akan terus dimodifikasi hingga menjadi lebih baik sesudahnya.
- 5) Identitas diri adalah perasaan batin mengenai kesamaan dan keutuhan diri sendiri dalam bingkai ruang dan juga waktu.
- 6) Identitas diri merupakan kelangsungan diri seseorang saat sedang berinteraksi dengan individu lain.

3. Peran diri

Peran diri sekumpulan pola perilaku yang diharapkan secara sosial berhubungan dengan fungsi seseorang dalam kelompok sosial. Faktor yang memengaruhi penyesuaian seseorang untuk berperan meliputi berikut:

- 1) Pengetahuan tentang harapan peran yang spesifik
- 2) Respons konstanten dari orang lain yang berarti untuk peran seseorang
- 3) Kecocokan dan keseimbangan berbagai peran
- 4) Kesesuaian norma budaya dan harapan sendiri dalam berperilaku peran
- 5) Pemisahan situasi yang akan menyebabkan peran perilaku yang tidak sesuai

Peran gender memengaruhi kinerja individu dalam menjalankan perannya. Lansia akan mengalami krisis penampilan peran karena pada masa penuaan lansia harus mengubah perilaku peran dan mengandalkan anak-anak mereka namun mereka akan berusaha menyeimbangkan kehidupan mereka dengan rasa kemandirian dan harga diri tinggi. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang biasanya memegang bermacam-macam peran yang berhubungan dengan status sosial yang dimilikinya pada waktu tertentu. Peran diri diukur

dengan menilai bagaimana seseorang berkontribusi terhadap lingkungan sekitar dan orang lain (M. Sari & Natalya, 2025)

4. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi seseorang tentang bagaimana dirinya berperilaku sebagaimana mestinya. Standar yang dimaksud seperti bagaimana seseorang itu ingin mencapai aspirasi, tujuan, atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri menimbulkan harapan diri berdasarkan harapan keinginan yang dicapai. Ideal diri seharusnya tidak terlalu tinggi dan terlalu menuntut, namun harus menyesuaikan dengan kemampuan dirinya supaya individu bisa menghormati dirinya sendiri (Stuart, 2016). Penilaian ideal diri pada lansia berupa standar pribadi lansia terhadap kondisi fisik dan sosialnya saat ini dan harapan lansia terhadap pencapaian (M. Sari & Natalya, 2025)

5. Harga diri

Harga diri mencakup penilaian pribadi seseorang tentang dirinya, berdasarkan seberapa baik perilaku sesuai dengan ideal diri. Harga diri berasal dari orang lain maupun diri sendiri. Harga diri akan hilang atau menurun ketika individu gagal menerima rasa hormat, rasa cinta, pengakuan dari orang lain dan akan meningkat ketika individu kembali mendapatkan hal itu. Harga diri cenderung stabil pada masa dewasa karena individu lebih mampu menerima kekurangan dan memaksimalkan kelebihan diri. Pada lansia, masalah harga diri akan muncul kembali dengan tantangan yang baru seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan pemasukan, ditinggalkan oleh orang yang dicintai, adanya gangguan fisik.

Indikator pengukuran harga diri menurut Reasoner dapat dilakukan:

1) Perasaan aman (*Feeling of Security*)

Perasaan aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan mereka. Bagi individu yang memiliki rasa aman akan merasa bahwa lingkungan mereka aman untuk mereka, dapat diandalkan, dan terpercaya.

2) Perasaan menghormati diri (*Feeling of identity*)

Perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan diri orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri mereka sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan mereka.

3) Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*)

Perasaan individu bahwa ini dapat berupa keluarga, kelompok rekan kerja, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh kelompoknya. Individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

4) Perasaan mampu (*Feeling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang dalam mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan.

Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri dalam menghadapi kehidupan mereka nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa tidak berdaya.

- 5) Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*) Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, perasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu seringkali ditampilkan dan berasal dari pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

1.1.3 Indikator Konsep Diri

Rahmat (2004) dalam (Hartanti, 2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang jelas antara individu yang memiliki konsep diri positif dan individu dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat dikenali melalui sejumlah indikator. Individu dengan konsep diri positif memiliki indikator:

1. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
2. Cenderung memandang dirinya setara dengan orang lain, tanpa merasa lebih rendah maupun lebih tinggi
3. Individu merasa nyaman ketika menerima pujian dari lingkungan sekitarnya.
4. Memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, serta perilaku tertentu yang tidak selalu dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat.

5. Memiliki kemauan dan motivasi untuk terus mengembangkan diri menjadi lebih baik
6. Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha untuk merubahnya.

Individu dengan konsep diri negatif umumnya dapat dikenali melalui sejumlah kecenderungan perilaku tertentu, seperti:

1. Individu sangat peka terhadap kritik, namun sering menafsirkan kritik sebagai upaya orang lain untuk merendahkan atau menjatuhkan harga dirinya.
2. Cenderung menghindari dialog yang terbuka.
3. Selalu mempertahankan pendapatnya dengan argumentasi yang tidak logis atau tidak tepat
4. Menunjukkan kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian, misalnya dengan menanggapi pujian secara berlebihan dan mengaitkannya dengan hal-hal lain agar mendapat pengakuan lebih luas.
5. Jarang menyampaikan apresiasi terhadap kelebihan orang lain
6. Enggan untuk mengakui bahwa orang lain dapat memiliki keunggulan melebihi dirinya
7. Secara emosional, individu mudah marah, cenderung banyak mengeluh, dan tidak jarang meremehkan orang lain
8. Merasa tidak disukai atau kurang diperhatikan oleh lingkungan sosialnya
9. Individu tersebut biasanya enggan melakukan refleksi atau menyalahkan diri sendiri, melainkan lebih sering memposisikan dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang dianggap tidak adil

10. Pesimis terhadap situasi yang bersifat kompetitif dan tidak menyukai persaingan karena merasa hal tersebut dapat merugikan dirinya.

Dari penjelasan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang punya pandangan positif tentang diri sendiri cenderung bersikap baik dan memberikan penilaian positif pada dirinya. Sebaliknya, orang yang punya konsep diri negatif biasanya punya pandangan yang kurang baik, bukan cuma ke dirinya sendiri, tapi juga ke keadaan dan lingkungan sosialnya. Konsep diri, entah itu positif atau negatif, terbentuk dari cara seseorang menilai dirinya dan bagaimana dia memahami lingkungan tempatnya berinteraksi. Pengalaman sosial yang didapat dari hubungan dengan lingkungan juga ikut membentuk perilaku dan cara seseorang melihat orang lain. Interaksi ini akhirnya menciptakan pola-pola yang menunjukkan terbentuknya konsep diri positif atau negatif dalam diri seseorang.

1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hartanti (2018) Dibalik indikasi konsep diri negatif maupun positif dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi faktor di bawah ini:

1. *Self-appraisal – Viewing Self as an Object*

Faktor pertama ini merujuk pada cara individu memandang dirinya sebagai suatu objek dalam proses komunikasi. Artinya, individu menilai dan merefleksikan dirinya seolah-olah sedang mengamati dirinya dari luar. Dengan demikian, aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk kesan, penilaian, serta persepsi terhadap dirinya sendiri.

2. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri pada hakikatnya tidak dapat berkembang secara optimal apabila individu hanya bergantung pada penilaian terhadap dirinya sendiri. Perkembangan konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan lingkungan, karena individu memperoleh umpan balik berupa penilaian, tanggapan, serta persepsi orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, konsep diri dipengaruhi tidak hanya oleh evaluasi internal, tetapi juga oleh cara individu memaknai respons sosial yang diterimanya. Hal ini dapat terlihat, misalnya, ketika seseorang menyampaikan pendapat dalam sebuah forum dan pendapat tersebut mendapat sorotan atau kritik akibat perbedaan perspektif. Situasi tersebut dapat mendorong individu melakukan refleksi diri dengan mempertanyakan apakah terdapat kekurangan atau kesalahan dalam dirinya.

3. *Roles You Play – Roles You Taking*

Poin ketiga ini berkaitan dengan peran yang dijalankan individu dalam berperilaku di berbagai situasi sosial. Peran dalam konteks ini merujuk pada proses individu memilih dan menampilkan bentuk perilaku tertentu yang dianggap sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Dengan demikian, individu cenderung menyesuaikan apa yang diucapkan, dilakukan, maupun ditampilkan agar dapat diterima serta memperoleh penilaian yang positif dari lingkungan sosial. Selain itu, ekspresi dan perilaku yang ditampilkan individu akan memengaruhi cara orang lain menilai dirinya. Penilaian sosial tersebut kemudian turut berkontribusi dalam membentuk kualitas konsep diri yang dimiliki individu, karena konsep diri tidak hanya terbentuk dari evaluasi diri, tetapi juga dipengaruhi oleh respons dan pengakuan dari orang lain.

4. *Reference Group*

Kelompok sosial yang menjadi tempat individu dapat menjadi anggota atau merasa memiliki keterikatan. Apabila kelompok tersebut dipandang penting oleh individu, maka keberadaannya dapat berperan dalam meningkatkan serta mengembangkan konsep diri di masa mendatang. Tingkat kepentingan kelompok rujukan ini biasanya muncul ketika kelompok memberikan penilaian positif, dukungan, serta respons yang mendorong individu untuk menilai dirinya secara lebih baik.

Perilaku individu tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh kelompok rujukan secara langsung. Pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman sosial yang berlangsung sepanjang kehidupan. Sejak lahir, individu belum memiliki pemahaman tentang dirinya maupun tujuan hidup yang ingin dicapai. Seiring dengan perkembangan dan interaksi sosial bersama kelompok atau lingkungan, individu mulai membangun konsep diri yang lebih jelas, serta mampu menetapkan harapan dan tujuan hidup ke depan. Dengan demikian, kelompok rujukan memberikan pengaruh yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap arah perkembangan individu dan pencapaian tujuan hidupnya dalam jangka panjang.

1.1.5 Proses Pembentukan Konsep Diri

Pembentukan konsep diri menurut Hartanti (2018) pada umumnya dipengaruhi oleh proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena konsep diri berkembang sejalan dengan intensitas kontak sosial serta pengalaman individu dalam berhubungan dengan lingkungan. Konsep diri juga dapat dipahami sebagai salah satu indikator kualitas diri

individu yang tidak hanya dapat dikenali oleh diri sendiri, tetapi juga dapat dinilai oleh orang lain. Dengan demikian, konsep diri berperan dalam menentukan kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Salah satu unsur penting dalam konsep diri adalah penghargaan terhadap diri sendiri atau self-esteem. Self-esteem merupakan karakteristik psikologis yang mencerminkan evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Komponen ini sering dianggap sebagai aspek yang dominan dalam konsep diri karena menggambarkan penilaian kualitatif individu terhadap dirinya sekaligus turut membentuk identitas pribadi. Oleh karena itu, konsep diri dapat dipahami sebagai persepsi individu terhadap dirinya yang mencakup aspek penilaian serta penghargaan diri. Harga diri juga menjadi dasar pengalaman hidup yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, serta suasana hati dalam kehidupan sehari-hari

1.1.6 Perkembangan Konsep Diri

Berdasarkan Azizah et al, (2016-120) dalam (Tukatman et al., 2023) dijelaskan bahwa konsep diri:

1. Konsep diri belum terbentuk saat manusia lahir
2. Konsep diri berkembang sejak bayi dan bertahap untuk mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain
3. Konsep diri dipelajari dari kontak sosial serta pengalaman berhubungan dengan orang lain.
4. Dasar pembentukan konsep diri dan proses perkembangan terbentuknya konsep diri sangat dipengaruhi oleh keluarga.

5. Keluarga dikatakan sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri karena keluarga mampu memberikan perasaan mampu atau tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak, kesempatan untuk identifikasi dan penghargaan yang pantas tentang tujuan, perilaku dan nilai. Suasana keluarga yang saling menghargai, penerimaan akan kemampuan anak dan pandangan yang positif akan mendorong kreativitas, aktualisasi dan kesadaran akan potensi diri.

1.1.7 Rentang Respon Konsep Diri

Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif. Konsep diri terdiri atas komponen: citra diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran dan identitas personal. Rentang respon konsep diri menurut Stuart & Sundeen (1991; 374) dalam (Aziza et al., 2016):



Gambar 2. 1 Rentang Respon Konsep Diri(Stuart, 2016)

1.1.8 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi menurut Stuart (2016) diantaranya:

1. Faktor yang memengaruhi harga diri:

Faktor predisposisi awal dimulai pada masa anak usia dini yang berkontribusi terhadap masalah konsep diri. Penolakan dari orang tua terhadap individu menyebabkan individu mengalami ketidakpastian terhadap dirinya

sendiri. Anak akan gagal mencintai dirinya sendiri dan tidak dapat memberikan cintanya mereka kepada orang lain karena kegagalan mereka untuk dicintai.

Ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan belajar merasakan ketidakmampuan karena mereka tidak didorong untuk melakukan mandiri, berpikir sendiri, dan bertanggung jawab atas kebutuhan dan tindakan mereka. Jika orang tua memberikan atau menunjukkan posesif, permisif, control yang berlebihan akan menciptakan perasaan tidak penting dan kurangnya harga diri pada anak. Perilaku keras, kebencian terhadap anak, tuntutan dari orang tua secara berlebihan akan membuat anak menetapkan standar yang tidak masuk akal. Tindakan tersebut akan membuat anak frustrasi dini dan merasa tidak mampu, serta rendah diri.

Kegagalan serta persaingan atau imitasi dari saudara atau orang tua sering menimbulkan putus asa dan rendah diri. Selain itu, adanya gagal berulang atau kekalahan dapat merusak harga diri. Kegagalan tadi tidak menghasilkan rasa tidak berdaya, tetapi internalisasi kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan pribadi.

2. Ideal diri yang tidak realistis

Usia merupakan faktor yang dapat menyebabkan perasaan harga diri rendah. Seseorang yang kehilangan makna dan tujuan hidup juga gagal menerima tanggung jawab untuk kesejahteraan pribadi dan gagal untuk mengembangkan potensi dirinya. Ideal diri adalah asumsi yang tidak diungkapkan sehingga individu menaruh harapan yang tinggi dan tidak realistis. Ketika individu tidak dapat mencapai ideal diri tadi, sebagai hasilnya adalah pengalaman rasa bersalah dan harga diri rendah. Seseorang yang menekankan aturan dan cita-cita akan berpikir “Setiap orang harus mencintai

saya, saya telah gagal. Saya telah kehilangan satu-satunya hal yang penting. Saya tidak dicintai. Saya tidak berguna. Saya tidak berharga” hukuman batin ini yang menghasilkan perasaan depresi dan putus asa.

2) Faktor yang memengaruhi peran

Peran diri juga dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang dan nilai-nilai budaya yang ada, terutama mengenai peran yang terbagi berdasarkan gender. Contohnya, sebagian masyarakat, wanita sering dianggap kurang mampu, lemah, tidak independen, kurang objektif dan rasional dibandingkan lelaki. Lelaki juga mungkin dianggap kurang sensitivitas dalam hubungan interpersonal, kehangatan dan ekspresif, serta stereotip sifat maskulin dianggap lebih diinginkan daripada stereotip karakteristik feminim. Opini semacam ini bisa memengaruhi dan membatasi bagaimana seseorang memerankan dirinya dalam pergaulan sosial.

3) Faktor yang memengaruhi identitas personal

Tindakan orang tua yang konsisten akan mengganggu pilihan remaja. Ketidakpercayaan dari orang tua menyebabkan anak-anak bertanya apakah pilihan mereka sendiri benar dan merasa bersalah jika ide-idenya melawan orang tua. Hal ini mengganggu pendapat anak dan menyebabkan keraguan dan impulsif.

2.1.9 Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi menurut Stuart (2016) diantaranya:

1. Trauma

Trauma seperti kekerasan fisik, seksual atau psikologis pada anak sebagian besar mengalami gejala disosiatif, gangguan depersonalisasi, atau gangguan identitas disosiatif. Individu yang menderita trumatik berada pada

peningkatan risiko berbagai gangguan jiwa dengan yang paling sering dialami yaitu depresi dan ansietas.

2. Ketegangan Peran

Ketegangan peran adalah perasaan frustrasi ketika seseorang berada di dalam arah yang berlawanan atau merasa tidak mampu atau tidak cocok untuk melakukan peran tertentu. Seseorang akan mengalami banyak transisi peran yang mungkin memerlukan pengetahuan baru dan mengubah perilaku. Transisi peran yang dimaksud: transisi perkembangan dan transisi sehat-sakit.

- 1) Transisi perkembangan: perubahan normal yang terkait dengan pertumbuhan yang memicu ancaman terhadap identitas diri. Masalah dalam structural sosial, seperti gejolak politik, depresi ekonomi, penngangguran dapat menimbulkan ancaman konsep diri pada seseorang. Masa lanjut usia, masalah konsep diri muncul kembali karena pension dan perubahan kesehatan fisik.
- 2) Transisi sehat-sakit: pergerakan dari keadaan sehat ke keadaan sakit. Perubahan ukuran, bentuk, atau penampilan tubuh dapat mengancam persepsi diri seseorang. Faktor yang memengaruhi konsep diri diantaranya:
 - a) Makna dari ancaman bagi individu
 - b) Sejauh mana pola adaptasi klien terganggu
 - c) Kemampuan coping dan sumber daya yang tersedia
 - d) Sifat ancaman, tingkat perubahan, dan dimana itu terjadi

3. Stressor biologis

Stressor fisiologis dipastikan dapat mengganggu perasaan realitas seseorang, mengganggu persepsi akurat tentang dunia, dan mengancam batas ego dan identitas (Stuart, 2016).

2.1.10 Faktor Demografi

1. Usia

Usia sebagai karakteristik demografis memiliki keterkaitan dengan dinamika psikologis individu, khususnya dalam aspek harga diri yang merupakan bagian dari komponen konsep diri. Harga diri meningkat seiring berjalannya usia namun terancam pada masa remaja. Lalu meningkat dan lebih stabil pada dewasa, orang dewasa akan belajar untuk mengatasi berbagai kekurangan dalam diri dan memaksimalkan kekuatan diri. Masalah harga diri muncul kembali pada proses penuaan karena seorang individu akan mengalami perubahan bertahap pada kondisi fisik, status kesehatan, peran sosial, serta fungsi psikologis individu. Dampak penuaan pada konsep diri nyata dipengaruhi oleh orang lanjut usia, stereotip negatif serta stigma pada lanjut usia menyebabkan turunnya harga diri (Stuart, 2016).

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosio demografis yang mencerminkan latar belakang kognitif dan sosial individu. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir. Penelitian mengenai faktor sosiodemografis seperti tingkat pendidikan sudah diteliti oleh Widyasari, Dahlan, dan Baihaqi (2024) dengan menunjukkan hasil adanya variasi kondisi psikologis berdasarkan karakteristik sosio demografis responden. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami perubahan hidup pada proses penuaan, sehingga lebih mampu melakukan interpretasi yang adaptif. Sebaliknya, keterbatasan

pendidikan dapat memengaruhi cara individu memaknai perubahan fisik, sosial, dan peran yang terjadi pada masa lanjut usia (Widyasari et al., 2024)

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik demografis yang berkaitan dengan perbedaan peran sosial dan ekspektasi budaya dalam masyarakat. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman perkembangan, peran sosial, serta interaksi interpersonal sepanjang rentang kehidupan. Perbedaan konstruksi peran antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi dirinya (Stuart, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, Dahlan, dan Baihaqi (2024) menunjukkan adanya perbedaan skor harga diri berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin dapat dipertimbangkan sebagai faktor demografis yang relevan dalam menggambarkan konsep diri lansia (Widyasari et al., 2024).

2.2 Konsep Lansia

2.2.1 Definisi Lansia

Menurut Mauk (2006), kelompok lanjut usia umumnya mengacu pada mereka yang berumur 65 tahun atau lebih, yang sering kali dipandang sebagai fase akhir dalam perjalanan hidup seseorang. Akan tetapi, terdapat pendapat lain yang mendefinisikan lansia sebagai orang-orang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih (Manurung et al., 2023).

Sarida dan Hamonangan (2022) dalam (Fadhilah et al., 2024) menjelaskan lansia adalah seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini mengalami suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan. Menua adalah suatu

keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan, Pada kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging proses.

2.2.2 Batasan Lansia

Menurut WHO, lanjut usia meliputi:

1. Usia pertengahan (*middle age*) adalah kelompok usia (45 - 59 tahun).
2. Lanjut usia (*elderly*) antara (60 - 74 tahun).
3. Lanjut usia (*old*) antara (75 dan 90 tahun).
4. Usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

2.2.3 Ciri-ciri Lansia

Lansia menunjukkan beragam karakteristik yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan juga emosional. Tanda-tanda ini berbeda antara satu individu dan individu lainnya. Berikut adalah karakteristik umum lansia menurut WHO (2020):

1. Kondisi Fisik Melemah

Otot kehilangan kekuatannya, stamina menurun, penglihatan terganggu (misalnya rabun jauh atau dekat), dan kemampuan mendengar berkurang.

2. Fungsi Kognitif Berubah

Ingatan jangka pendek terganggu, kecepatan memproses data melambat, sulit memecahkan masalah kompleks, serta risiko gangguan kognitif meningkat.

3. Kehidupan Sosial Berubah

Pensiun dari pekerjaan atau peran di masyarakat, kehilangan teman sebaya, dan terisolasi secara sosial jika tidak ada dukungan.

4. Emosi yang Tidak Stabil

Lebih rentan terhadap kecemasan dan emosi, merenungkan eksistensi diri dan makna hidup, tetapi juga memiliki kestabilan emosi.

5. Kesehatan Mental dan Fisik Memburuk

Meningkatnya risiko penyakit kronis seperti jantung dan osteoporosis, mengalami gangguan tidur, serta penurunan kemampuan gerak.

Sementara itu, menurut Kholifah (2016), karakteristik lansia meliputi:

1. Masa Kemunduran

Terjadi penurunan fungsi fisik dan psikologis. Dukungan keluarga sangat penting agar kemunduran fisik lansia tidak terjadi terlalu cepat.

2. Status Minoritas

Disebabkan oleh pandangan sosial negatif dan pendapat yang kurang baik tentang lansia, seperti mempertahankan pendapat. Namun, ada lansia yang memiliki tenggang rasa sehingga bersikap positif di masyarakat.

3. Perubahan Peran

Lansia mengalami perubahan peran karena adanya kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

4. Penyesuaian Diri Buruk

Perlakuan yang tidak baik pada lansia cenderung memicu perilaku negatif dari mereka sebagai respons (Manurung et al., 2023).

2.2.4 Perkembangan Lansia

Masa lanjut usia ditandai dengan berbagai perubahan, baik dari segi fisik, pikiran, interaksi sosial, maupun perasaan, yang merupakan bagian alami dari proses penuaan. Perjalanan perubahan ini sangatlah unik bagi setiap orang. Beberapa perubahan umum yang sering terjadi kepada lansia:

1. Kondisi Fisik
 - 1) Massa otot cenderung menyusut sehingga menyebabkan kekuatan tubuh berkurang dan stamina fisik menurun.
 - 2) Penglihatan mengalami penurunan
 - 3) Pendengaran berkurang.
2. Kemampuan Kognitif
 - 1) Daya ingat melemah serta proses berpikir lambat
 - 2) Risiko gangguan kognitif meningkat, seperti demensia, termasuk penyakit Alzheimer, seiring bertambahnya usia.
3. Hubungan Sosial
 - 1) Pensiun mengubah peran sosial lansia, memengaruhi identitas dan kegiatan sehari-hari mereka.
 - 2) Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan lansia merasa terasing, yang berdampak buruk pada kesejahteraan mereka.
4. Kondisi Emosional

Lansia lebih mudah mengalami depresi dan kecemasan, terutama jika mereka merasa terisolasi dan memiliki masalah kesehatan (Manurung et al., 2023).

2.2.5 Penuaan pada Lansia

Proses menua tubuh kita secara perlahan kehilangan kemampuannya untuk memperbaiki diri dan berfungsi secara optimal. Proses pemulihan jika terjangkau infeksi juga mengakibatkan tubuh kesulitan dalam proses pemulihan. Cepat atau lambatnya proses penuaan ini bervariasi pada setiap individu dan organ tubuh. Bahkan, ada kalanya seseorang yang belum terlalu tua sudah memperlihatkan tanda-tanda penurunan fungsi tubuh yang cukup berarti. Penuaan sendiri sebenarnya bukanlah penyakit, melainkan kemampuan tubuh mengalami penurunan dalam merespons merespons berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa proses penuaan ini sering kali dibarengi dengan berbagai penyakit yang mudah menyerang tubuh (Manurung et al., 2023).

2.2.6 Teori Proses Menua

Teori proses menua disampaikan oleh (Fadhilah et al., 2024) diantaranya adalah:

1. Teori Biologi

1) Teori Genetik Clock

Teori ini berargumen bahwa proses penuaan disebabkan oleh adanya program genetik dalam inti sel. Jam biologis ini berputar dalam jangka waktu tertentu, dan ketika putaran tersebut mencapai batasnya, proses meiosis akan terhenti. Penelitian menunjukkan hal ini melalui teori pembelahan sel dalam kultur dengan umur spesies mutasi somatik (teori bencana kesalahan). Aspek penting lainnya yang harus diperhatikan terkait penyebab penuaan adalah

pengaruh lingkungan yang dapat memicu mutasi somatik. Radiasi dan sejumlah bahan kimia dapat memperpendek umur, karena menurut teori ini, mutasi progresif pada DNA sel somatik dapat menyebabkan penurunan fungsi sel.

2) Teori Error

Teori ini menyatakan bahwa penuaan disebabkan oleh penumpukan berbagai kesalahan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Kesalahan tersebut dapat berujung pada kerusakan metabolisme, yang secara bertahap merugikan sel dan fungsi sel.

3) Teori Autoimun

Penuaan dapat dipicu oleh perubahan protein setelah translasi yang mengurangi kemampuan sistem kekebalan tubuh dalam mengenali dirinya sendiri. Jika mutasi somatik mengakibatkan kelainan pada permukaan sel, maka sistem kekebalan akan menganggap sel tersebut sebagai sel asing dan menghancurkannya. Ini dibuktikan oleh meningkatnya prevalensi antibodi pada orang lanjut usia. Selain itu, kemampuan pertahanan sistem kekebalan tubuh juga menurun seiring dengan bertambahnya usia, menyebabkan penurunan respons terhadap antigen, sehingga jumlah sel patologis meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

4) Teori Free Radikal

Penuaan bisa disebabkan oleh interaksi komponen radikal bebas dalam tubuh manusia. Radikal bebas termasuk superoksida (O_2^-), radikal hidroksil, dan H_2O_2 . Radikal bebas sangat merusak karena sifat reaktivitasnya yang

tinggi, sehingga dapat merusak DNA, protein, dan asam lemak tak jenuh. Semakin tua usia seseorang, semakin banyak radikal bebas yang terbentuk, yang berakibat pada kerusakan berkepanjangan, dan semakin banyak organel sel yang rusak hingga menyebabkan kematian sel.

5) Teori Kolagen

Tingkat stres dan usaha berlebihan dapat merusak sel-sel dalam tubuh. Peningkatan kolagen dalam jaringan akan mempercepat kerusakan jaringan dan menghambat perbaikan sel.

2. Teori Psikososial

1) *Activity theory*

Penuaan mengarah pada pengurangan aktivitas secara langsung.

2) *Chontinitas theory*

Adanya kesinambungan dalam kepribadian menyebabkan pola perilaku tertentu yang dapat meningkatkan stress.

3) *Dissagment theory*

Pemutusan hubungan dengan lingkungan luar, seperti masyarakat atau individu lain.

4) Teori Stratifikasi Usia

Karena orang-orang dikelompokkan sebagai orang tua, proses penuaan pun dipercepat.

5) Teori Kebutuhan Manusia

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hanya 5% orang yang dapat mencapai aktualisasi, dan tidak semua individu bisa memenuhi semua kebutuhan mereka dengan sempurna.

6) *Jung theory*

Ada tahapan dalam kehidupan yang berkaitan dengan tugas perkembangan di setiap tahap kehidupan.

7) *Course Of Human Life Theory*

Setiap individu berinteraksi dengan lingkungannya pada tingkat tertentu yang maksimal.

8) *Development Task Theory*

Setiap tahap kehidupan memiliki tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya.

3. Teori Sosiologis tentang Proses Penuaan:

1) Teori Interaksi Sosial

Teori ini menjelaskan mengapa orang yang lebih tua bertindak dalam situasi tertentu, berdasarkan pada nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat. Kemampuan individu lanjut usia untuk terus berinteraksi secara sosial sangat penting untuk mempertahankan status sosial mereka, tergantung pada kemampuan bersosialisasi.

Poin-poin utama dari teori pertukaran sosial antara lain:

- a. Komunitas terdiri dari individu-individu sosial yang berusaha mencapai aspirasi masing-masing.

- b. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi sosial yang memerlukan pengeluaran biaya dan waktu.
- c. Untuk meraih langkah yang ingin dicapai, seorang individu perlu mengeluarkan biaya.

2) Teori aktivitas atau kegiatan

- a. Aturan mengenai penurunan jumlah kegiatan secara langsung. Teori ini menyatakan bahwa orang lanjut usia yang berhasil adalah mereka yang tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial.
- b. Orang lanjut usia akan merasakan kepuasan jika bisa menjalani aktivitas dan mempertahankan kegiatan tersebut selama mungkin.
- c. Pola hidup yang optimal diteruskan dalam cara hidup orang tua.
- d. Menjaga hubungan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia paruh baya hingga lanjut usia.

3) Teori kepribadian berkelanjutan (*Continuity Theory*)

Dasar dari kepribadian atau perilaku tetap sama pada orang tua. Teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada orang lanjut usia sangat dipengaruhi oleh jenis kepribadian yang dimiliki. Teori ini menunjukkan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan orang lanjut usia. Dengan demikian, pengalaman hidup seseorang pada suatu waktu akan mencerminkan kehidupannya saat ia menjadi lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup, perilaku, dan harapan seseorang tidak berubah, meskipun ia sudah berusia lanjut.

4) Teori penarikan diri (*Disengagement Theory*)

Teori ini membahas tentang pemutusan hubungan atau interaksi dengan masyarakat dan penurunan hubungan antar individu. Teori ini pertama kali diajukan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Teori ini menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, terutama dalam situasi kemiskinan, orang lanjut usia perlahan-lahan mulai menjauh dari kehidupan sosial mereka atau menarik diri dari lingkungan sekitar. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial orang lanjut usia berkurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga seringkali mereka mengalami kehilangan ganda (*triple loss*):

- a. Hilangnya peran (*loss of role*).
- b. Hambatan dalam interaksi sosial (*restriction of contact and relationship*).
- c. Berkurangnya komitmen terhadap norma dan nilai sosial (*reduced commitment to social mores and values*)

2.2.7 Proses Penuaan dan Pengaruhnya Terhadap Konsep Diri Pada Lansia

Proses penuaan pada lansia melibatkan perubahan pada banyak aspek kehidupan, termasuk perubahan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual. Meskipun penurunan fungsi fisik merupakan bagian tak terhindarkan dari penuaan, perubahan-perubahan ini dapat berdampak signifikan terhadap bagaimana lansia memandang dirinya.

Perubahan fisik seperti penurunan kekuatan tubuh, perubahan penampilan, dan munculnya penyakit kronis dapat memengaruhi citra diri lansia, di mana mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau bahkan merasa tidak berharga akibat perubahan fisik yang signifikan. Sementara itu, perubahan dalam peran sosial seperti pensiun, kehilangan pasangan, atau

perubahan dalam status keluarga dapat menantang peran diri lansia, yang sering kali terkait dengan perasaan kebermanfaatan dan harga diri.

Aspek psikologis juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri pada lansia. Penurunan kemampuan kognitif, gangguan mental, atau perasaan terisolasi dapat memperburuk persepsi lansia tentang dirinya. Namun, faktor sosial dan dukungan yang diberikan oleh keluarga atau pengurus panti dapat memperkuat perasaan diterima dan dihargai, yang pada gilirannya mendukung pembentukan konsep diri positif Fadhilah et al., (2024).

2.3 Lansia yang Tinggal di Griya Wredha

Lansia yang tinggal di panti wredha atau rumah perawatan lansia sering kali menghadapi tantangan yang unik dalam hal konsep diri mereka. Perubahan besar dalam lingkungan sosial, seperti terpisah dari keluarga, kehilangan peran sosial dalam masyarakat, serta penurunan kondisi fisik dapat memengaruhi cara pandang lansia terhadap dirinya sendiri. Proses pensiun dan terbatasnya interaksi sosial di panti sering kali mengakibatkan krisis peran di mana lansia merasa kehilangan identitasnya, merasa tidak berguna, atau bahkan merasa terisolasi dari dunia luar (M. Sari & Natalya, 2025).

Selain itu, keberadaan dukungan sosial dalam panti wredha sangat memengaruhi kesejahteraan psikososial lansia. Lansia yang merasa diterima, dihargai, dan masih memiliki kontribusi dalam lingkungan sosial cenderung memiliki konsep diri positif. Sebaliknya, lansia yang mengalami perasaan terpinggirkan atau diabaikan lebih cenderung mengalami konsep diri negatif,

yang tercermin dalam harga diri rendah, citra diri negatif, dan identitas diri yang rapuh (Fadhilah et al., 2024)

Keberadaan teman sebaya dan pengurus panti memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial. Lansia yang memiliki hubungan yang kuat dengan teman sebaya di panti atau yang merasa dihargai oleh pengurus panti cenderung memiliki perasaan lebih positif tentang dirinya dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masa tua. Penelitian dari Sari dan Natalya (2025) mengenai lansia di Panti Pelayanan Sosial Cepiring Kendal menunjukkan bahwa lebih dari separuh lansia di panti tersebut memiliki konsep diri positif, meskipun terdapat beberapa aspek yang menunjukkan konsep diri negatif seperti ideal diri. Ini menunjukkan bahwa kondisi sosial, dukungan, dan aktivitas di panti sangat berperan dalam pembentukan konsep diri lansia yang tinggal di panti wredha (M. Sari & Natalya, 2025)

2.4 Teori Perkembangan Erikson

Menurut Erikson (1980), lansia berada pada tahap terakhir perkembangan psikososial, yaitu *ego integrity versus despair* (integritas ego versus keputusasaan). Tahap ini umumnya dialami ketika seseorang memasuki usia lanjut (≥ 65 tahun), di mana proses refleksi dan evaluasi terhadap perjalanan hidup menjadi hal yang sangat dominan. Pada masa lanjut usia, seseorang cenderung memaknai kembali pengalaman hidupnya, termasuk keberhasilan, kegagalan, relasi, kehilangan, serta keputusan-keputusan penting yang pernah diambil (Lubis et al., 2025). Lansia yang dapat mencapai

integritas diri akan memiliki kepuasan diri melalui konsep dan sikap yang positif terhadap kehidupan (Cindy Anggun et al., 2023).

Menurut Kaap et al., (2022) pada lansia, tahap terakhir dalam teori perkembangan psikososial Erikson, yaitu *integrity vs despair*, memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis mereka. Tahap ini terjadi saat individu menilai kembali kehidupannya dan mencapai integritas ego jika mereka merasa puas dengan pencapaian hidup, atau mengalami despair jika dipenuhi penyesalan dan ketidakberhasilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *integrity vs despair* sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia, sehingga memberikan konteks yang lebih kuat terkait dinamika psikososial mereka. Selain itu, lansia yang berhasil mencapai *integrity* cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, yang menegaskan pentingnya tahap ini dalam perkembangan lansia (Kida et al., 2024)

2.5 Hubungan Terhadap Konsep Diri Lansia

(Damayati et al., 2024) mengatakan bahwa lansia yang berhasil mencapai integritas (*integrity*) menunjukkan perasaan puas, bangga, dan mampu kembali menjalankan peran sosial. Kondisi ini mencerminkan konsep diri positif (Stuart, 2016), yaitu identitas diri yang kuat, harga diri yang tinggi, serta peran diri yang aktif. Sebaliknya, lansia yang gagal dan jatuh ke dalam *despair* (keputusasaan) kehilangan makna hidup, diliputi penyesalan, dan menarik diri dari lingkungan. Hal ini mengindikasikan gangguan konsep diri negatif: krisis identitas, harga diri rendah, ideal diri negatif (keinginan mati), citra diri negatif (tidak menerima perubahan fisik), serta peran diri yang terganggu (merasa tidak berguna). Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan lansia dalam

tahap perkembangan psikososialnya secara langsung menentukan kualitas konsep diri mereka di masa tua.

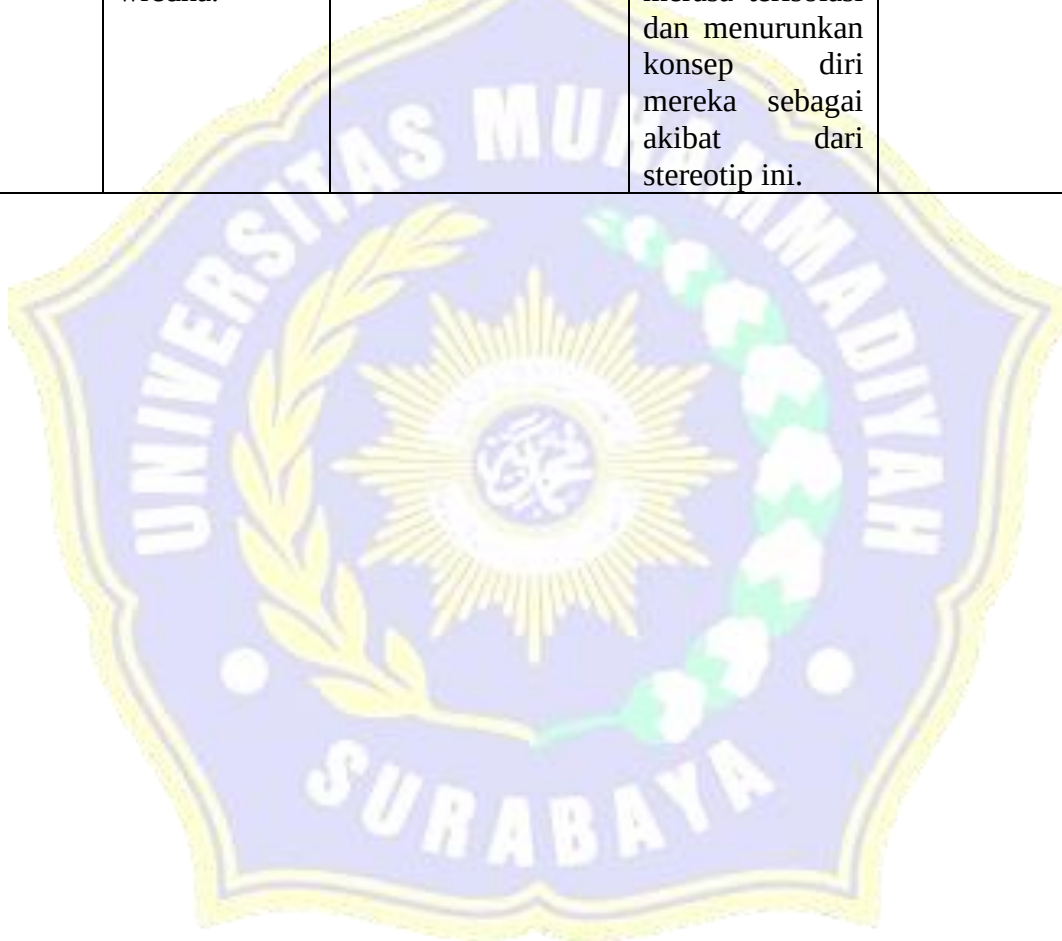
2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

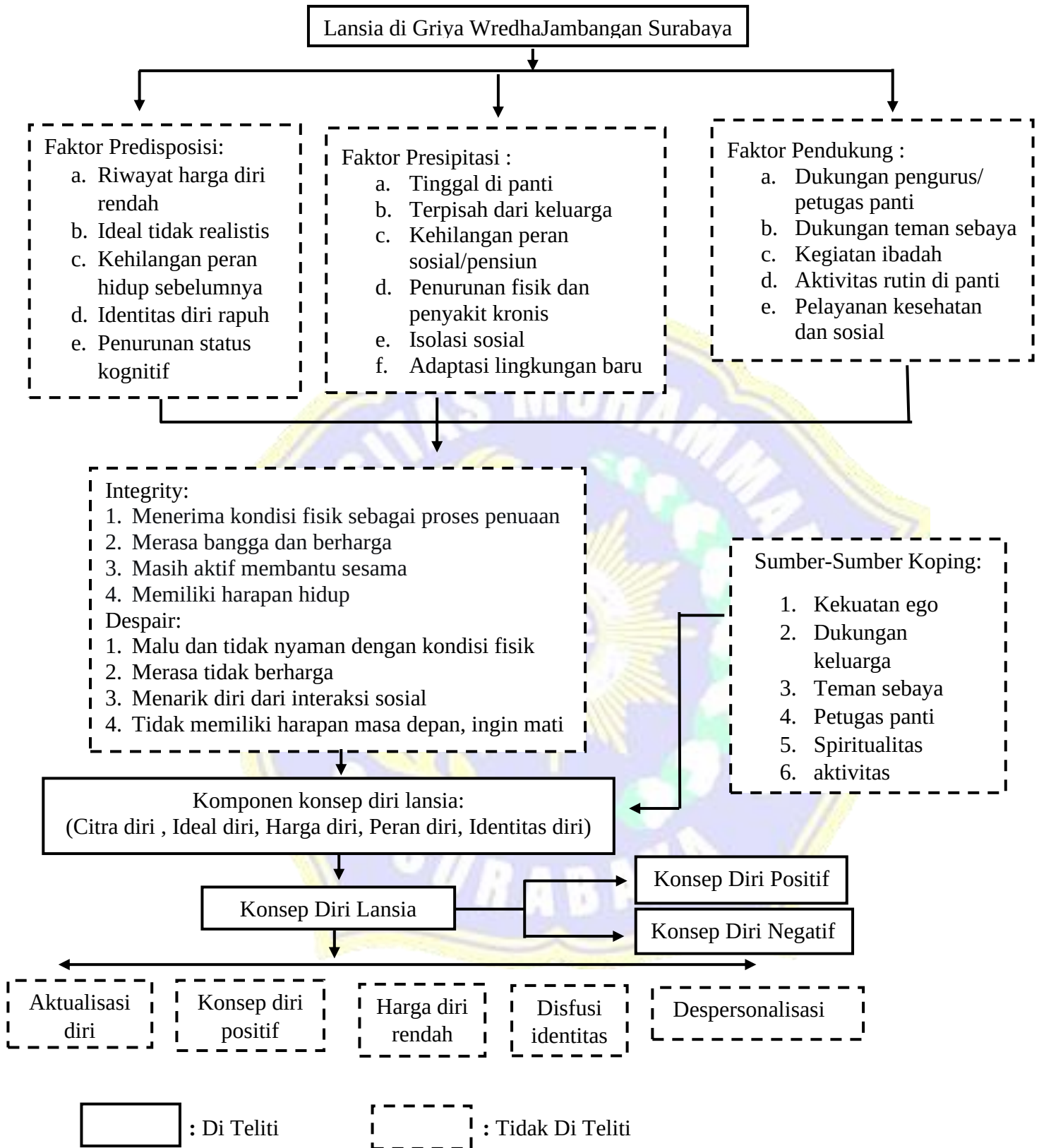
Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Rekomendasi
Judul: Gambaran Konsep Diri Lansia di Kota Banda Aceh Penulis: Nabilla Amanda, Rahmawati, Nurul Hadi Tahun: 2024	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran konsep diri pada lansia di Kota Banda Aceh.	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, menggunakan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Teknik sampling yang digunakan merupakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 201 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument baku dari SAPS (Subjective Aging Perception Scale), instrumen ini telah diuji validitasnya oleh Blanco, Olmo, Arbones, dan Bosch tahun 2004 melalui tahap face validity. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat	Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 201 responden lansia di Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada lansia menunjukkan nilai positif sebanyak 197 responden (98,0%).	Peneliti menyarankan bagi seluruh pelayanan kesehatan agar dapat memberikan edukasi kepada lansia maupun keluarga untuk lebih peduli terhadap kebutuhan fisik, mental dan kesehatan lansia agar konsep diri lansia menjadi lebih baik.

		akan mendeskripsikan distribusi setiap variabel.		
Judul: Gambaran Konsep Diri Pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial (PAPELSOS) Lansia Cepiring Kendal Penulis: Mutia Sari, Wiwiek Natalya Tahun: 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, Kendal.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling sebanyak 71 lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial lanjut usia Cepiring Kendal. Instrumen pengumpulan data menggunakan Tennessee Self Concept Scale (TSCS). Analisa data menggunakan analisa univariat.	Hasil menunjukkan positif antara lain: 1) identitas diri lansia (66,2%), 2) citra tubuh lansia (63,4%), 3) harga diri lansia (59,2%), 4) peran diri lansia (53,5%), 5) konsep diri lansia (50,7%). Sedangkan yang menunjukkan hasil negatif adalah ideal diri lansia (54,9%). Simpulan, lebih dari separuh lansia memiliki konsep diri positif (50,7%).	Diharapkan pihak panti dapat melakukan modifikasi pada kegiatan yang sudah ada serta menambah atau menyesuaikan program bimbingan fisik dan spiritual, sehingga dapat membantu lansia dalam meningkatkan konsep diri mereka. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan ada penelitian lanjutan dengan metode berbeda untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri lansia yang tinggal di panti.
Judul: Self-Concept, Social Support, and Psychological Well-Being of Elderly Penulis: Mar'atussolikha, I. & Rachman, L. Tahun: 2025	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep diri, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di panti jompo.	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 150 lansia di panti jompo dengan teknik sampling acak sederhana. Instrumen yang digunakan adalah Social Support Scale dan Self-Concept Scale. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk uji korelasi Pearson.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri lansia memiliki korelasi positif signifikan dengan kesejahteraan psikologis lansia ($p < 0,01$). Dukungan sosial berperan besar dalam memperbaiki konsep diri lansia.	Peneliti merekomendasikan agar panti jompo meningkatkan dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun pengurus, guna meningkatkan kesejahteraan psikologis dan konsep diri lansia.

Judul: The Role of Stereotypes in the Self-Concept of Elderly in Nursing Homes Penulis: Saputri, E. & Prasetyo, Y. Tahun: 2026	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip yang berkembang di masyarakat memengaruhi konsep diri lansia yang tinggal di panti wredha.	Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Sampel terdiri dari 10 lansia di panti wredha dengan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik.	Temuan menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap lansia, seperti dianggap tidak berguna, dapat memengaruhi pandangan lansia terhadap diri mereka sendiri. Sebagian lansia merasa terisolasi dan menurunkan konsep diri mereka sebagai akibat dari stereotip ini.	Peneliti menyarankan pentingnya intervensi psikososial yang dapat mengurangi pengaruh stereotip terhadap lansia dan memperkuat konsep diri positif mereka.
--	---	---	--	---



2.7 Kerangka Konseptual Teori Konsep Diri



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Gambaran Konsep Diri (Berdasarkan Teori Stuart dan Erikson)

